

Peningkatan Kompetensi Aqidah Akhlak melalui Media *Power Point Animation* menggunakan Pembelajaran *Direct Instruction*

Submitted: 29 Juni 2021

Revised: 13 Agustus 2021

Publish: 5 Oktober 2021

Lola Wazzuhriyah¹, Ritasari², Muhammad Iqbal³

¹Mahasiswa PGMI, ^{2,3}Dosen IAIN Langsa

lolawazzuhriyah20@gmail.com¹, ritasari17@iainlangsa.ac.id²,

Muhammadiqbal@yahoo.com³

Abstract

During the learning process, sometimes students feel bored and bored, one of the causes is the lack of innovation in classroom learning. So to overcome the boredom, then in this study used animation media from PowerPoint by using the Direct Instruction learning model. The purpose of this study is to look at the activeness of students' learning. The research method used is a type of classroom action research. The study was conducted in two cycles. The results of cycle 1 have not met the KKM that has been set, then the need for improvement in cycle II. The results obtained in cycle 1 are 60% while in cycle II the results obtained are 90%. So it can be concluded that the utilization of PowerPoint animation with direct instruction can improve students' learning competence in Aqidah Akhlak subjects in MIN 2 Aceh Tamiang.

Keywords: Aqidah Akhlak, Direct Instruction and PowerPoint Animation

Abstrak

Saat proses pembelajaran, terkadang siswa merasa bosan dan jenuh, salah satu penyebabnya adalah minimnya inovasi dalam pembelajaran di kelas. Maka untuk mengatasi rasa bosan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan media animasi dari power point dengan menggunakan model pembelajaran direct interaction. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keaktifan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Dimana pada hasil siklus I belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan, maka perlunya dilakukan perbaikan pada siklus II. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu 60% sedangkan pada siklus II hasil yang diperoleh sebesar 90%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan power point animation dengan pembelajaran direct intruction dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MIN 2 Aceh Tamiang.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, *Direct instruction*, *PowerPoint Animation*



1. PENDAHULUAN

Model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga memudahkan guru untuk melihat hasil kemampuan siswa. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan seorang guru mengenai konsep atau keterampilan baru, melibatkan guru untuk bekerja dengan siswa secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil (Sidik & Winata, 2016). Model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Selain itu, siswa juga mendapatkan kesempatan langsung untuk mencari permasalahan yang terdapat pada materi pelajaran, sehingga memudahkan untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada materi yang dipelajarinya (Pribadi, 2017).

Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Akhlak merupakan budi pekerti, tingkah laku, sopan santun atau tata krama seseorang terhadap orang lain. Baik atau buruknya perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari hasil yang ingin dicapai atau dapat melihat melalui KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Hasil observasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Aceh Tamiang terlihat masih ada beberapa siswa yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dapat dimaklumi karena siswa memiliki kapasitas dan gaya belajar yang berbeda. Sehingga pemaparan materi yang hanya disampaikan dengan metode ceramah membuat siswa merasa bosan. Terlihat jelas juga siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, sehingga pada saat guru telah selesai menyampaikan materi kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, maka siswa tadi tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut.

Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model dan media yang tepat pada



saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu media yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan yaitu menggunakan media PPA (*PowerPoint Animation*). PPA dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang meningkatkan keaktifan belajar siswa, dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah, kemudian disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan seperti animasi, gambar, audio agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengambil inisiatif untuk meningkatkan suatu proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, tujuannya untuk meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan terhadap hasil belajar aqidah akhlak. Salah satu model dan media pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dan menyenangkan adalah model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan media *power point animasi*.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk meningkatkan suatu proses belajar siswa yang berhubungan dengan pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata), dan pengetahuan prosedural yang tersusun dengan baik yang dapat diajarkan langkah-langkah pembelajaran yang bertahap dan selangkah demi selangkah. Suatu pembelajaran akan bermanfaat bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkan sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan mudah dan lebih menyenangkan (Sapriati & dkk, 2019).

Model pembelajaran *Direct Instruction* ini merupakan salah satu model yang mampu menerapkan seluruh teori yang ada kepada seluruh siswa, selain itu model *Direct Instruction* ini dapat diarahkan sebagai model pembelajaran kelompok, sehingga siswa dapat meningkatkan keberanian untuk bertanya mengenai materi mana yang belum ia pahami serta dapat memberikan pendapatnya dan melatih mental siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah model *Direct Instruction* pada mata pelajaran aqidah akhlak ini benar-bener



memiliki pengaruh terhadap kompetensi dan hasil belajar siswa, maka diperlukan adanya suatu penelitian. Berdasarkan dengan kenyataan yang di paparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa hasil belajar aqidah akhlak dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran di kelas. Didalam kelas siswa memiliki berbagai karakter tersendiri untuk dapat menerima pelajaran dengan disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru harus mampu melihat karakter yang terdapat pada siswanya dan menyiapkan model pembelajaran yang tepat untuk siswa-siswanya.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar (Shoimin, 2014). Jadi pembelajaran merupakan suatu interaksi antara siswa dengan pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran merupakan salah satu bantuan yang diberikan pendidik agar siswa dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, dimana dalam pembelajaran pendidik harus mampu membimbing siswa agar memperoleh perubahan sikap dan kemampuan siswa pada saat belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aktivitas untuk mentransfer pelajaran atau materi pelajaran kepada siswa, dimana pada pembelajaran ini guru berperan aktif sebagai pemberi bahan ajar dan ilmu pengetahuan agar dapat di miliki siswa dan dapat di pahami oleh siswa. Berbagai cara yang dilakukan pendidik seperti, mempersiapkan strategi pada saat pembelajaran, dan memilih metode belajar yang dilakukan oleh guru, memilih bahan/materi pelajaran yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, itu semua bertujuan agar tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan (Dimiyati & Mudjiono, 2013).



Jadi pembelajaran merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa ilmu pendidikan dari guru kepada siswa. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan agar berguna membantu siswa untuk mengembangkan dan menemukan potensi yang dimilikinya, dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran lainnya.

Komponen Pembelajaran

Sedikitnya komponen pembelajaran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu siswa, pendidik, dan bahan atau materi pelajaran (Karitas, 2017).

1. Siswa; siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi.
2. Pendidik; Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pendidik terlebih dahulu mempersiapkan pembelajaran sebelum melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, menentukan tujuan, menetapkan metode pembelajaran yang sesuai, menyiapkan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, dan yang paling terakhir yaitu melakukan evaluasi untuk melihat hasil pembelajaran siswa.
3. Bahan atau materi pelajaran; Bahan ajar merupakan bahan yang digunakan pada saat pembelajaran tujuannya untuk membantu memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah salah satu informasi yang digunakan guru untuk melakukan proses belajar mengajar.

Manfaat dari media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton adalah (1) Penyampaian pembelajaran jadi lebih baku; (2) Pembelajaran bisa lebih menarik; (3) Pembelajaran jadi lebih interaktif; (4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat; (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan (Daryanto, 2016).



Model Pembelajaran Direct Interaction

Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Djamarah, 2011).

Model *Direct Instruction* merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Amri & Ahmadi, 2010).

Jadi model *Direct Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan proses pembelajaran secara langsung agar siswa mampu memahami dan mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan di kelas. Adapun fase Model Pembelajaran *Direct Interaction* (Amri & Ahmadi, 2010) adalah:

- a) Fase orientasi/menyampaikan tujuan; Pada fase ini seorang guru hendaknya menyampaikan terlebih dahulu apa tujuan dari pembelajaran ini kepada siswa, sehingga siswa paham apa tujuan dari proses pembelajaran ini.
- b) Fase presentasi; Guru mempresentasikan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan sejelas-jelas mungkin agar memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan siswa.
- c) Fase latihan terbimbing; Guru menuntun siswa melakukan latihan dan membimbing siswa dalam mengerjakan latihan tersebut.
- d) Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang diajarkan.



e) Fase latihan mandiri; Guru memberikan latihan individual yang dilakukan siswa.

Kelebihan model *Direct Instruction* antara lain (1) guru dapat mengendalikan materi dan urutan informasi yang akan diterima siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; (2) cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun; (3) guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, informasi dianalisis, dan pengetahuan dihasilkan; (4) menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini; (5) memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi); (6) dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas kecil; (7) siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas; (8) Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat; (9) terdapat penekanan pada pencapaian akademik; (10) kinerja siswa dapat dipantau secara cermat; (11) umpan balik bagi siswa berorientasi akademik; (12) dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa (Dalimunthe, 2017).

Kekurangan model *Direct Instruction* ini adalah (1) keberhasilan pembelajaran bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, pengetahuannya sedikit, tidak percaya diri, tidak antusias dan tidak terstruktur, maka siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya sehingga pembelajaran akan terhambat; (2) tergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula; (3) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, maka model pembelajaran *Direct Instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan; (4) Jika terlalu sering digunakan, model



pembelajaran Direct Instruction akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri (Dalimunthe, 2017).

Kompetensi Belajar Siswa

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2013). Mc Ashan mengungkapkan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Cahyo, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa yang mencakup dari pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Kompetensi belajar siswa juga merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh siswa dan merupakan tujuan pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Untuk itu sebagai seorang guru harus dapat menguasai dan memahami kompetensi belajar yang selama ini menjadi pedoman dalam dunia pendidikan.

- Kompetensi belajar siswa dibedakan menjadi tiga hal, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mulyasa, 2013). Uraian lengkapnya adalah:
- a. Kompetensi Kognitif; Kompetensi kognitif adalah kemampuan yang mencakup kegiatan mental (otak), kemampuan dan kegiatan otak yang membuat kemampuan rasional. Jadi segala sesuatu yang terkait kedalam aktivitas otak termasuk kedalam kompetensi kognitif. Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana membagi kompetensi kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi.
 - b. Kompetensi afektif; Kompetensi afektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kemampuan afektif ini mencakup perilaku siswa, sikap yang terdapat pada siswa, dan nilai.



- c. Kompetensi psikomotorik; Kemampuan psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melukis, menari dan sebagainya. Aspek psikomotorik merupakan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan melakukan suatu tindakan.

Pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi setiap manusia dalam jenjang pendidikan. Pembelajaran aqidah akhlak ini bertujuan untuk menjadikan pedoman hidup dalam rangka menyempurnakan sebagian Iman. Selain itu pembelajaran aqidah akhlak ini juga dapat membawa umat manusia untuk lebih baik dalam menjalankan proses kehidupan dan keimanannya. Pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya membuat siswa untuk menguasai dan memahami pengetahuan tentang aqidah dan akhlak, tetapi yang paling utama adalah bagaimana caranya agar siswa dapat mengamalkan aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran aqidah dan akhlak lebih menekankan kemampuan antara pengetahuan, sikap dan perilaku. Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak di sekolah adalah untuk membentuk siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan aqidah akhlak merupakan pendidikan paling penting dalam agama Islam. Dengan adanya pembelajaran aqidah akhlak ini di sekolah, diharapkan dapat membentuk akhlak siswa agar lebih baik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) (Arikunto, Suhardjo, & Supardi, 2012). Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Hopkins yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Fitrianti, 2016). Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* menggunakan *media power point* dalam



meningkatkan kompetensi Aqidah Akhlak siswa kelas V. Subjek yang diteliti disini adalah siswa di MIN 2 Aceh Tamiang. Jumlah subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2010):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Kemampuan belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan analisis data hasil belajar siswa secara deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan ketuntasan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjelaskan ketuntasan kompetensi belajar siswa data yang digunakan adalah data postes. Berdasarkan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MIN 2 Aceh Tamiang, setiap siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut sudah mencapai nilai KKM Aqidah Akhlak yaitu 78.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuannya berjumlah 10 soal. Soal dalam penelitian ini yaitu berbentuk essay. Tes dilakukan dua kali yaitu sebelum pembelajaran berlangsung (pretes) dan setelah pembelajaran berlangsung (postes). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, menyajikan data dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretes

Setelah mendapat izin dari kepala MI Negeri 2 Aceh Tamiang, maka selanjutnya peneliti diserahkan kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas V. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas tersebut untuk melihat pembelajaran yang berlangsung. pretes dilakukan pada tanggal 3 November 2020, pretes ini dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan awal siswa dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Adapun data hasil pretes siswa dapat dilihat pada tabel 1. di bawah



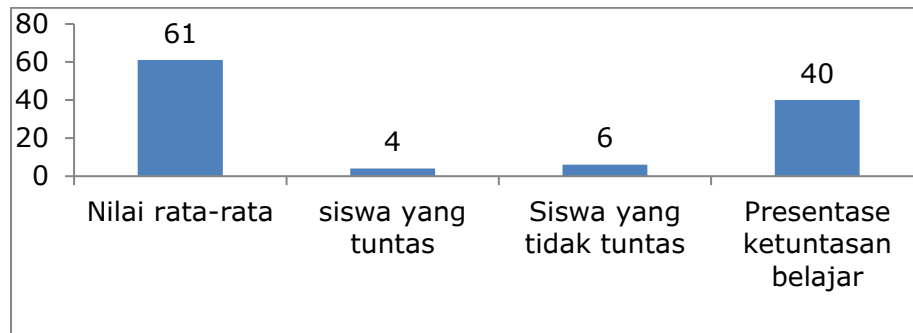
ini:

Tabel 1 Data Hasil Pretes Siswa

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Ket	
				T	TT
1	ZN	P	60		√
2	SA	P	60		√
3	MC	L	30		√
4	ZYR	L	50		√
5	AR	L	80	√	
6	LF	L	40		√
7	MI	L	50		√
8	ZR	P	80	√	
9	NZ	P	80	√	
10	A	P	80	√	
Jumlah Nilai			610		
Nilai Rata-Rata			61		
Jumlah Siswa yang Tuntas			4		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			6		
Presentase Ketuntasan Belajar			40%		

Berdasarkan data di atas dapat dilihat dari hasil pretes ini masih ada 6 siswa yang belum mencapai KKM. Dari 10 orang siswa kelas V MIN 2 Aceh Tamiang memperoleh jumlah nilai sebesar 610, dengan nilai rata-rata sebesar 61 dan persentase ketuntasan belajar hanya 40%. Siswa yang memenuhi KKM (78) hanya 4. Dari hasil pretes ini dapat dilihat bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak siswa sebelum diberi perlakuan dengan media PPA menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini akan dilanjutkan pada tindakan selanjutnya untuk mencapai ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah.





Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Pretes Siswa

Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan rencana kegiatan pembelajaran yaitu pada pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa 10 November 2020 dengan alokasi waktu 1 x 35 menit. Pada pertemuan pertama melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan Sifat Dermawan. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa 17 November 2020 dengan alokasi waktu 1 x 35 menit. Pertemuan kedua ini peneliti lebih menfokuskan pada kegiatan tes akhir siklus I sebagai bagian dari respon terhadap materi yang telah diberikan selama pelaksanaan siklus I.

a. Perencanaan

Pada tahap perancangan siklus I ini peneliti menyusun dan mempersiapkan langkah-langkah penelitian, yaitu:

1. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Mempersiapkan materi yang akan diajarkan yaitu mari bersifat dermawan.
3. Membuat media *Power Point Animasi*.
4. Menyiapkan daftar kehadiran siswa.
5. Menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa.

6. Membuat tes hasil belajar siswa, untuk melihat hasil belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan model *Direct Instruction* media *power point animasi* pada mata pelajaran aqidah akhlak. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berperan sebagai seorang guru. Pada saat proses pembelajaran peneliti lebih fokus untuk menjelaskan pengertian sifat dermawan & ciri-ciri orang yang memiliki sifat dermawan.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini pengamatan dilakukan untuk memperoleh data bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung serta keaktifan siswa dan kompetensi belajar siswa pada saat belajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan media *power point animasi*.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Hasil belajar siswa dapat dilihat pada soal postes siklus I, setelah siswa melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan. Soal postes 1 diberikan oleh peneliti kepada siswa di setiap akhir proses pembelajaran. Oleh karena itu, perolehan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat secara langsung dari kemampuan siswa dalam menjawab soal postes tersebut.

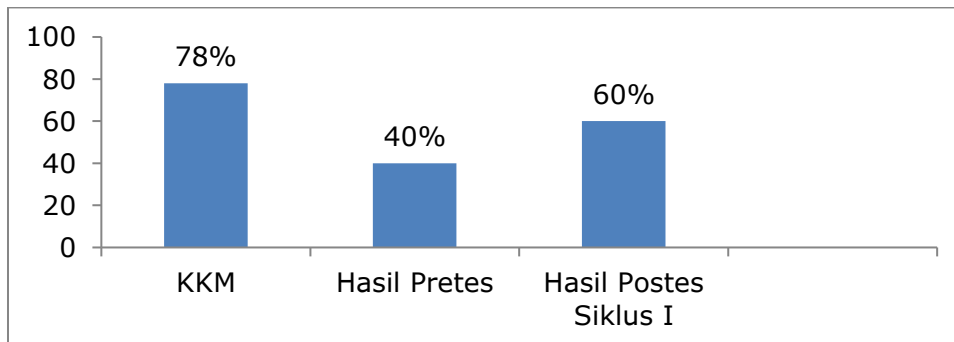
Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Ket	
				T	TT
1	ZN	P	60		√
2	SA	P	85	√	



No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Ket	
				T	TT
3	MC	L	50		√
4	ZYR	L	80	√	
5	AR	L	85	√	
6	LF	L	55		√
7	MI	L	55		√
8	ZR	P	80	√	
9	NZ	P	80	√	
10	A	P	80	√	
Jumlah Nilai			710		
Nilai Rata-Rata			71		
Jumlah Siswa yang Tuntas			6		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			4		
Presentase Ketuntasan Belajar			60%		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat hasil dari siklus I masih terdapat 4 siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan data di atas maka dapat dihitung nilai rata-rata siswa yang berjumlah 71 dan nilai persentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang telah ditentukan dari sekolah sebesar 78.



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus II

Pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Siklus II ini dilakukan pada hari Selasa 24 November 2020 dengan alokasi waktu 1 x 35 menit. Pada pertemuan pertama ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan materi ciri-ciri orang yang dermawan dan adab dalam berderma. Kemudian pertemuan kedua dilakukan pada hari Senin 30 November 2020. Pertemuan kedua ini digunakan untuk melakukan tes akhir siklus II. Pada siklus ini, ada empat langkah yang sama seperti yang diterapkan pada langkah-langkah dalam siklus I. Di siklus II, penulis juga akan menerapkan empat langkah yang saling berhubungan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Adapun langkah-langkah perencanaan tindakan pada siklus II ini sebagai berikut:

1. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Mempersiapkan materi yang akan diajarkan yaitu ciri-ciri orang dermawan dan adab orang yang dermawan.
3. Membuat media *Power Point Animasi*.
4. Menyiapkan daftar kehadiran siswa.
5. Menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa.
6. Membuat tes hasil belajar siswa, untuk melihat hasil belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
7. Menyiapkan alat dan bahan yang mendukung proses pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan materi ciri-ciri sifat dermawan dan adab dalam berderma.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan tujuan



apakah proses belajar mengajar telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat ketuntasan belajar siswa pada siklus II maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes, hasil dari tes yang telah diperoleh dapat menentukan tingkat keberhasilan penelitian di siklus II ini.

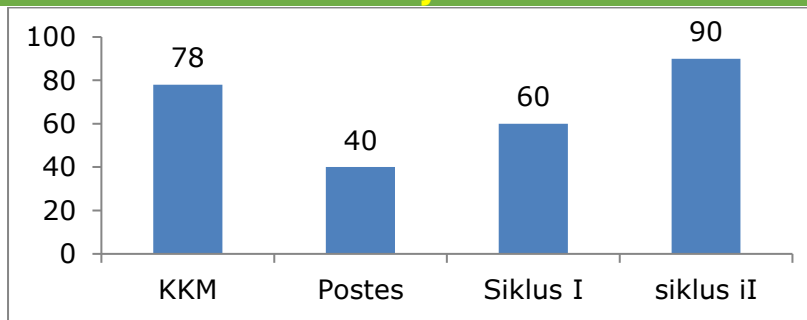
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Tabel 3 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Ket	
				T	TT
1	ZN	P	80	√	
2	SA	P	85	√	
3	MC	L	85	√	
4	ZYR	L	80	√	
5	AR	L	85	√	
6	LF	L	60		√
7	MI	L	80	√	
8	ZR	P	85	√	
9	NZ	P	80	√	
10	A	P	85	√	
Jumlah Nilai			805		
Nilai Rata-Rata			80,5		
Jumlah Siswa yang Tuntas			9		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			1		
Presentase Ketuntasan Belajar			90%		

Berdasarkan data di atas pada siklus ke II, dari 10 orang siswa kelas V MIN 2 Aceh Tamiang memperoleh jumlah nilai sebesar 805 dengan nilai rata-rata 80,5. Dari data di atas yang memenuhi KKM dapat diketahui sebanyak 9 siswa dan 1 siswa lagi belum memenuhi KKM. Jadi persentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 90%. Oleh karena itu guru tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.





Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil belajar aqidah akhlak yang diajarkan dengan menggunakan media PPA melalui model *Direct Instruction* pada materi sifat dermawan di MIN 2 Aceh Tamiang adalah termasuk kategori sangat baik, karena terlihat hasil belajar siswa pada siklus I adalah 60% termasuk dalam kriteria cukup. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana aktivitas siswa pada siklus II sebesar 90%. Persentase aktivitas siswa siklus I dan siklus II termasuk dalam kriteria sangat baik. Jadi media PPA dapat dipadukan dengan model *Direct Instruction* untuk membelajarkan siswa yang mudah bosan ketika belajar dan kurang fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Ahmadi, K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S., Suhardjo, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyo, E. D. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(1).
- Dalimunthe, N. (2017). Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 291 Simpang Gambir. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(1).
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrianti. (2016). *Sukses dalam Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:

- Budi Utama.
- Karitas, D. P. (2017). *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas V Tema 5 ekosistem*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriati, A., & dkk. (2019). *Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sidik, I. M., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Intruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1).

